

**PENGARUH AUDIT *TENURE*, ROTASI AUDIT, UKURAN KAP, DAN KOMITE
AUDIT TERHADAP KUALITAS AUDIT (Studi Empiris Perusahaan Properti, *Real
Estate*, dan Konstruksi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019)**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Akuntansi



Oleh:

ANDHARA RATNA SYAHPUTRI
NIM : 2017310778

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2021**

**PENGARUH AUDIT *TENURE*, ROTASI AUDIT, UKURAN KAP, DAN
KOMITE AUDIT TERHADAP KUALITAS AUDIT (Studi Empiris
Perusahaan Properti, *Real Estate*, dan Konstruksi yang Terdaftar Di Bursa
Efek Indonesia periode 2015-2019)**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Akuntansi



Oleh:

ANDHARA RATNA SYAHPUTRI

NIM : 2017310778

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2021**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Andhara Ratna Syahputri
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 12 Maret 1999
N.I.M : 2017310778
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Audit dan Perpajakan
Judul : Pengaruh Audit *Tenure*, Rotasi Audit, Ukuran KAP, Dan Komite Audit Terhadap Kualitas Audit (Studi Pada Perusahaan Properti, *Real Estate*, Dan Kontruksi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019)

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

Tanggal: 22/03/21

(Dr. Sasongko Budisusetyo, M.Si., CA., CPA., CPMA.)

NIDN: 0715086501

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi

Tanggal:

Dr. Nanang Shonhadji, SE, M.Si., Ak., CA.

NIDN: 0731087601

***The Effect of Audit Tenure, Audit Rotation, KAP's Size, and Audit Committee
Toward Audit Quality in Property, Real Estate, And Construction Companies Listed
On The Indonesian Stock Exchange In 2015-2019***

Andhara Ratna Syahputri

STIE Perbanas Surabaya

Email: 2017310778@students.perbanas.ac.id

Jl.Tengger Kandangan Gg.21 No.4, Surabaya, Jawa Timur

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of Audit Tenure, Audit Rotation, KAP Size, and Audit Committee on Audit Quality. The population in this study are property, real estate, and construction companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2015-2019. The sampling technique used was purposive sampling method which produced a sample of 45 companies and used secondary data. The data analysis method used is descriptive analysis and multiple linear analysis. Based on the results of the hypothesis in this study it is stated that audit tenure and audit rotation do not have a significant effect on audit quality. Meanwhile, the size of KAP and audit committee has a significant effect on audit quality.

Keywords: *audit tenure, audit rotation, KAP size, audit committee, and audit quality*

PENDAHULUAN

Akuntan publik saat ini tengah mendapat perhatian dari masyarakat setelah terjadi banyaknya skandal yang melibatkan akuntan publik baik di luar negeri maupun di dalam negeri. Di Indonesia, skandal yang terjadi tidak hanya terbatas pada KAP dengan skala kecil, tetapi juga KAP yang sudah memiliki nama besar. Skandal pertama, melibatkan AP Merliyana Syamsul, AP Marlina serta KAP Satrio, Bing, Eny (SBE) dan rekan. Berdasarkan situs resmi www.cnbcindonesia.com pada 8 Oktober 2018, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memberikan sanksi administratif kepada mereka karena telah melanggar POJK Nomor 13/PJOK.03/2017 Tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik. Mereka dianggap tidak memberikan opini wajar tanpa pengecualian pada hasil audit laporan keuangan tahunan pada PT Sunprima

Nusantara Pembiayaan (SNP Finance) sesuai kondisi yang ada, sehingga dapat merugikan banyak pihak termasuk pihak perbankan. Dan skandal kedua, pada tahun 2016, berdasarkan situs resmi www.cnnindonesia.com yang melibatkan KAP Purwanto, Sungkoro, dan Surja (Member dari Ernst and Young Global Limited/EY). Mereka terbukti melanggar UU Pasar Modal dan Kode Etik Akuntan Publik, karena telah menggelembungkan pendapatan pada PT Hanson Internasional Tbk.

Maraknya skandal tersebut dapat memberikan dampak besar terhadap kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan publik. Profesi akuntan publik sebagai pihak ketiga yang independen seharusnya memberikan jaminan atas relevansi dan keandalan atas sebuah laporan keuangan (Purwanda & Harahap,

2015). Dan harus memiliki sikap independen dan objektivitas, supaya tidak dapat dipengaruhi oleh hal apapun dan tidak akan memihak siapapun dalam menghasilkan hasil audit yang berkualitas, karena kewajibannya merupakan kepentingan manajemen dan pemegang saham (Standar Auditing seksi 220.1 Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), 2011). Dalam melaksanakan kewajibannya seorang auditor harus memperhatikan standar yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) yaitu standar umum, standar pekerjaan lapangan, dan standar pelaporan. Serta auditor harus mengeluarkan opini audit *going concern* untuk memastikan apakah perusahaan mampu mempertahankan kelangsungan usahanya atau tidak. Opini audit *going concern* sangat berguna bagi investor untuk menetapkan keputusan investasi. Terkait dengan pentingnya opini audit yang dikeluarkan oleh auditor, maka auditor harus bertanggung jawab untuk mengeluarkan opini audit *going concern* yang konsisten dengan kondisi yang sesuai dengan apa yang ada.

Sehingga persaingan yang terjadi dalam dunia usaha saat ini semakin berkembang pesat, termasuk dalam persaingan bisnis dalam pemberian layanan terkait jasa yang diberikan oleh seorang akuntan publik, sehingga banyak permintaan audit laporan keuangan yang meningkat. Laporan keuangan merupakan media informasi mengenai pertanggungjawaban pihak manajemen kepada pemegang saham. Informasi tersebut harus memiliki kualitas dan bersifat andal agar berguna untuk proses pengambilan keputusan, sehingga perlu diperiksa terlebih dahulu untuk memastikan laporan keuangan tersebut bebas salah saji dengan menggunakan jasa pihak orang ketiga yaitu auditor independen.

Kualitas audit dapat di definisikan dengan bagaimana auditor menemukan dan

mengungkapkan suatu penyimpangan yang ada pada laporan keuangan dari klien yang di auditnya (Tandiontong, 2016:80). Berdasarkan Standar Profesi Akuntansi Publik (SPAP), laporan audit yang memiliki mutu baik jika dapat memenuhi standar pengauditan yang berlaku. Dengan demikian, meningkatnya kualitas audit dapat terjadi ketika auditor bisa menemukan bukti yang cukup sehingga dapat mencapai keyakinan yang sesuai bahwa laporan keuangan tersebut bebas salah saji. Kualitas audit dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal.

Kewajiban seorang auditor adalah menemukan indikasi kesalahan salah saji yang ada pada laporan keuangan kliennya. Dalam melakukan kewajibannya auditor harus bersikap independensi dan objektivitas, selain itu pekerjaan mereka dibatasi oleh waktu yang disebut audit *tenure*. Dimana menurut Pertiwi,dkk (2016), audit *tenure* merupakan lamanya hubungan auditor dengan klien, hubungan tersebut dapat dilihat dari lamanya tahun buku laporan keuangan yang diaudit oleh auditor tersebut. Interaksi yang terlalu lama antara klien dan auditor dapat menyebabkan timbulnya perasaan yang emosional. Sehingga dapat menurunkan sikap independensi dan objektivitas seorang auditor. Sehingga pernyataan tersebut sejalan dengan riset yang dilakukan oleh Pertiwi,dkk (2016) membuktikan bahwa audit *tenure* berpengaruh terhadap kualitas audit. Namun tidak sejalan dengan riset yang dilakukan oleh Pramaswaradana dan Astika (2017), membuktikan bahwa audit *tenure* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Timbulnya rotasi audit dikarenakan adanya masa perikatan antara klien dengan auditor, yang mana apabila terlalu lama ataupun terlalu singkat akan mempengaruhi kualitas audit dari seorang auditor. Sehingga menurut Fierdha et al (2014 dalam Irsyad Fauzan Prasetya dan Rozmita Dewi Yuniarti Rozali, 2016), rotasi audit

merupakan pergantian kantor akuntan publik atau pergantian akuntan publik dalam memberikan jasanya kepada klien. Akuntan publik di Indonesia hanya dapat mengaudit laporan keuangan perusahaan maksimal enam tahun dan untuk auditor paling lama tiga tahun untuk mengaudit disuatu perusahaan. Rotasi audit terjadi karena dua hal yaitu sukarela (*voluntary*) dan wajib (*mandatory*). Rotasi audit *mandatory* terjadi karena auditor mengundurkan diri atau auditor dipecat oleh klien. Sehingga menurut riset yang dilakukan oleh Velte dan Stiglbauer (2012, dalam I Gusti Ngurah Indra Pramaswaradana dan Ida Bagus Putra Astika, 2017), membuktikan bahwa rotasi audit berpengaruh terhadap kualitas audit. Namun tidak sejalan dengan riset yang dilakukan oleh Desi Frida Priyanti dan Nurul Hasanah Uswati Dewi (2019), membuktikan bahwa rotasi auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Kantor akuntan publik (KAP) merupakan lembaga bagi akuntan publik untuk memberikan jasa profesionalitasnya kepada perusahaan klien sesuai dengan standar yang berlaku. Kantor akuntan publik terdiri dari KAP *Big Four* dan KAP *Non Big four*. KAP *big four* yang terdiri dari KAP Deloitte Touche Tohmatsu Limited, KAP PWC atau Price Waterhouse Coopers yang bekerjasama dengan KAP Tanudireja, dan KAP Rintis & Rekan, KAP Ernst and Young yang bekerjasama dengan KAP Purwanto, Suherman, dan Surja, serta KAP KPMG. Sehingga sejalan dengan riset yang dilakukan oleh Sinaga (2013, dalam Fitri Adriani dkk 2020), membuktikan bahwa ukuran KAP berpengaruh terhadap kualitas audit. Namun tidak sejalan dengan riset yang dilakukan oleh Desi Frida Priyanti dan Nurul Hasanah Uswati Dewi (2019), membuktikan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Komite audit merupakan organisasi yang dibentuk oleh dan bertanggungjawab kepada dewan komisaris dalam membantu

melaksanakan tugasnya. Selain itu komite audit berfungsi untuk dapat memberikan wawasan mengenai masalah kebijakan keuangan, akuntansi, serta masalah intern (Andi 2010, dalam Nastia Putri Pertiwi, Amir Hasan & Hardi 2016). Sehingga sejalan dengan riset yang dilakukan oleh Suhartati (2013, dalam Nastia Putri Pertiwi, dkk, 2016), yang membuktikan bahwa komite audit berpengaruh terhadap kualitas audit. Namun tidak sejalan dengan riset yang dilakukan oleh Wardhani dan Joseph (2010, dalam Stephanie Yolanda, dkk, 2019) membuktikan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Studi ini menggunakan (*Agency theory*), dimana teori ini menjelaskan proses audit yang berhubungan dengan manajemen (*principal*) dan auditor independen (*agent*). Dalam hubungan keagenan terdapat suatu kontrak yang dalam hal ini satu orang atau lebih (manajemen atau *principal*) memerintahkan orang lain (auditor independen atau *agent*) untuk melakukan suatu jasa atas nama *principal* dan memberi masukan dalam pengambilan keputusan.

Alasan peneliti menggunakan perusahaan Properti, *Real Estate*, dan Konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019, karena di Indonesia perusahaan Properti, *Real Estate*, dan Konstruksi merupakan kebutuhan primer bagi masyarakat, sehingga permintaan akan sektor ini akan berkembang seiring dengan meningkatnya pertumbuhan masyarakat Indonesia. Dan pentingnya untuk dilakukan penelitian ini disebabkan karena adanya ketidakkonsistenan hasil pada studi yang sudah ada dan fenomena dimana auditor masih sering melanggar Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Maka perlu adanya penelitian terbaru dengan judul “Pengaruh Audit *Tenure*, Rotasi Audit, Ukuran KAP, dan Komite Audit terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris

Perusahaan Properti, *Real Estate*, dan Konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019”.

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Untuk mendukung analisis studi penelitian saat ini, peneliti menggunakan teori agensi (*Agency Theory* dimana menurut Jensen & Meckling (1976), teori ini menggambarkan hubungan antara *principal* dan *agen*. *Principal* merupakan yang memberikan wewenang kepada *agen* dan *agen* merupakan orang yang diberi wewenang oleh *principal*. Dalam konteks ini *principal* sebagai pemegang saham dan *agen* sebagai manajemen yang mengelola perusahaan. Teori ini melakukan pemisahan tugas, sehingga dapat menimbulkan konflik dalam organisasi.

Terjadinya hubungan agensi ini disebabkan saat *principal* meminta *agen* untuk melakukan tugasnya, dimana pemegang saham memberikan tanggungjawab kepada pihak manajemen untuk melakukan operasional perusahaannya, yang artinya pemegang saham harus mengawasi kinerja dari pihak manajemen dalam mengelola perusahaan dan pihak manajemen harus melaporkan pekerjaannya kepada pemegang saham untuk mempertanggungjawabkan kinerja perusahaan. Namun sering muncul kepentingan pribadi antara *agen* dan *principal*, sehingga sering terjadi konflik antara kedua belah pihak serta dapat memicu timbulnya asimetri informasi, sehingga diperlukannya pihak ketiga yaitu auditor independen sebagai penengah (Permatasari dan Astuti, 2019).

Adanya hubungan antara kualitas audit dan teori agensi yakni dengan adanya masalah agensi ini diperlukan adanya pihak independen yang menjadi pihak penengah antara *principal* dan *agent* yang dikenal dengan independen auditor. Independen auditor dianggap sebagai pihak yang

independen antara *agent* sebagai penyedia informasi yang berupa laporan keuangan, apakah manajemen sudah bertindak sesuai dengan kepentingan *principal* dan memberikan opini atas kinerja manajemen atas kewajiban informasi dan para *stakeholders* sebagai pengguna informasi termasuk *principal*, calon investor dan lain lain (Mathius, 2016).

Kualitas Audit

Kualitas audit dapat dimaknai dengan bagaimana auditor menemukan dan mengungkapkan suatu penyimpangan yang ada pada laporan keuangan dari klien yang diauditnya (Tandiontong, 2016:80). Berdasarkan Standar Profesi Akuntansi Publik (SPAP), laporan audit yang memiliki mutu baik jika dapat memenuhi standar pengauditan yang berlaku. Dengan demikian, meningkatnya kualitas audit dapat terjadi ketika auditor bisa menemukan bukti yang cukup sehingga dapat mencapai keyakinan yang sesuai bahwa laporan keuangan tersebut bebas salah saji.

Al – Thuneibat, et al (2018 : 40), mengatakan bahwa "*When auditor correct the misstatement, the audit quality will be higher, and when not, auditor still has not been able to make a clean audit report, preventing good audit quality*". Yang memiliki makna, apabila auditor dapat memperbaiki salah saji material maka hasil audit yang didapatkan akan bermutu tinggi dan ketika auditor gagal untuk memperbaiki salah saji material dan belum mampu menghasilkan laporan audit yang bersih, maka dapat mencegah peningkatan kualitas audit. Dalam penelitian ini kualitas audit diukur dengan menggunakan tingkat akrual diskresioner *modified jones*.

Audit Tenure

Kewajiban seorang auditor adalah menemukan indikasi kesalahan salah saji yang ada pada laporan keuangan kliennya. Dalam melakukan kewajibannya auditor harus bersikap independensi dan

objektivitas, selain itu pekerjaan mereka dibatasi oleh waktu yang disebut audit tenure. Dimana menurut Pertiwi, dkk. (2016), audit *tenure* merupakan lamanya hubungan auditor dengan klien, hubungan tersebut dapat dilihat dari lamanya tahun buku laporan keuangan yang diaudit oleh auditor tersebut. Interaksi yang terlalu lama antara klien dan auditor dapat menyebabkan timbulnya perasaan yang emosional. Sehingga dapat menurunkan sikap independensi dan objektivitas seorang auditor.

Audit *tenure* sering menjadi permasalahan ketika masa perikatan audit yang dilakukan oleh auditor terhadap kliennya terlalu singkat dan terlalu lama, karena keduanya dapat mempengaruhi kualitas audit yang akan dihasilkan. Sehingga untuk menyelesaikan masalah ini pemerintah mewajibkan ada rotasi auditor (KAP) yang bekerja pada perusahaan klien tersebut. Dalam penelitian ini audit *tenure* diukur dengan menggunakan menghitung jumlah tahun masa perikatan klien dengan KAP.

Rotasi Audit

Timbunya rotasi auditor dikarenakan adanya masa perikatan antara klien dengan auditor, yang mana apabila terlalu lama ataupun terlalu singkat akan mempengaruhi kualitas audit dari seorang auditor. Sehingga menurut Fierdha et al (2014 dalam Irsyad Fauzan Prasetya dan Rozmita Dewi Yuniarti Rozali, 2016), rotasi audit merupakan pergantian kantor akuntan publik untuk memberikan jasanya kepada klien dan akuntan publik, dengan tujuan dapat menghasilkan kualitas dan dapat mempertahankan sikap independensi. Rotasi auditor terjadi karena dua hal yaitu sukarela (*voluntary*) dan wajib (*mandatory*). Rotasi auditor *mandatory* terjadi karena auditor mengundurkan diri atau auditor dipecat oleh klien.

Pemerintahan telah menetapkan peraturan tentang rotasi audit dalam Peraturan Menteri Keuangan RI No 17/PMK.01/2008 pasal 3 ayat 1 yang isinya “Pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) huruf a dilakukan oleh KAP paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Sehingga kebijakan rotasi auditor yang dibuat pemerintah ini sangat bagus untuk mencegah dan mengurangi korelasi dengan auditor. Suatu perusahaan harus pernah melakukan pergantian auditor dan menggunakan jasa akuntan publik lain demi terciptanya suasana yang lebih baru sehingga auditor dapat lebih bersikap objektif. Jika perusahaan tidak pernah mengganti jasa auditornya, maka akan dapat mengancam independensi seorang auditor tersebut. Semakin cepat perusahaan klien melakukan pergantian auditor, diharapkan akan menghasilkan kualitas audit yang lebih bagus karena dapat mencegah auditor dan klien memiliki kedekatan khusus yang berpengaruh pada independensi. Dalam penelitian ini rotasi auditor diukur dengan menggunakan menggunakan variabel dummy, dimana jika melakukan rotasi 1 dan apabila tidak melakukan rotasi 0.

Ukuran KAP

Selain pentingnya melakukan rotasi pada suatu perusahaan, ukuran kantor akuntan publik juga berpengaruh akan hasil temuan seorang auditor, karena perusahaan memilih KAP yang memiliki kredibilitas tinggi supaya dapat meningkatkan kredibilitas pada laporan keuangannya. Dimana Kantor akuntan publik (KAP) merupakan lembaga bagi akuntan publik untuk memberikan jasa profesionalitasnya kepada perusahaan klien sesuai dengan standar yang berlaku. Kantor akuntan publik terdiri dari KAP *Big Four* dan KAP *Non Big four*. Kantor akuntan publik terdiri

dari KAP *Big Four* dan KAP *Non Big four*. KAP *big four* yang terdiri dari KAP Deloitte Touche Tohmatsu Limited, KAP PWC atau Price Waterhouse Coopers yang bekerjasama dengan KAP Tanudireja, dan KAP Rintis & Rekan, KAP Ernst and Young yang bekerjasama dengan KAP Purwanto, Suherman, dan Surja, serta KAP KPMG. Sehingga menurut Choi et al. (2010 dalam Muhajir Sulthon dan Nur Cahyonowati 2015) KAP *Big Four* dianggap mampu mempertahankan sikap independensi daripada KAP *Non Big Four*, karena mampu menyediakan layanan terhadap klien dalam jumlah besar sehingga mampu mengurangi ketergantungan mereka terhadap klien. Dan juga dianggap penyedia kualitas audit yang tinggi dan memiliki reputasi tinggi dalam lingkungan bisnis mereka, sehingga dapat terus mempertahankan sikap independensi untuk menjaga nama baik. Dalam penelitian ini ukuran KAP diukur dengan menggunakan menggunakan variabel dummy, dimana jika *bigfour* 1 dan apabila *non bigfour* 0.

Komite Audit

Komite audit adalah organisasi yang dibuat dalam suatu perusahaan yang memiliki tugas untuk menjaga independensi akuntan pemeriksa terhadap manajemen (Supriyono, dalam Hardiningsih 2010). Komite audit diukur secara numeral dari jumlah anggota komite audit yang terdapat pada perusahaan dalam annual report (Agustin dalam Ulina et. al, 2018). Komite audit dapat juga digunakan sebagai media yang efektif untuk menyakinkan bahwa proses pelaporan yang berkualitas. Namun, untuk tercapainya harus memiliki karakteristik seperti independensi, rapat komite audit, dan salah satu anggota yang ahli dalam bidang keuangan ataupun akuntansi (Li & Mangena, 2016). Bagian dari atribut komite audit untuk memfasilitasi pemantauan kegiatan atas auditor dan untuk memastikan kualitas audit yang lebih besar adalah keahlian anggota dan pertemuan rutin

komite audit (Yahya & Dikki, 2017). Dalam penelitian ini komite audit diukur dengan menghitung total anggota komite yang ada diperusahaan.

Pengaruh Audit *Tenure* Terhadap Kualitas Audit

Kewajiban seorang auditor adalah menemukan indikasi kesalahan salah saji yang ada pada laporan keuangan kliennya. Dalam melakukan kewajibannya auditor harus bersikap independensi dan objektivitas, selain itu pekerjaan mereka dibatasi oleh waktu yang disebut audit *tenure*. Dimana menurut Pertiwi, dkk (2016), audit *tenure* merupakan lamanya hubungan auditor dengan klien, hubungan tersebut dapat dilihat dari lamanya tahun buku laporan keuangan yang diaudit oleh auditor tersebut. Interaksi yang terlalu lama antara klien dan auditor dapat menyebabkan timbulnya perasaan yang emosional. Sehingga dapat menurunkan sikap independensi dan objektivitas seorang auditor. Audit *tenure* sering menjadi permasalahan ketika masa perikatan audit yang dilakukan oleh auditor terhadap kliennya terlalu singkat dan terlalu lama, karena keduanya dapat mempengaruhi kualitas audit yang akan dihasilkan. Sehingga untuk menyelesaikan masalah ini pemerintah mewajibkan ada rotasi auditor (KAP) yang bekerja pada perusahaan klien tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh teori agensi jika salah satu pihak memiliki banyak informasi maka akan menyebabkan terjadinya asimetri informasi, sehingga perlu adanya kontrak antara auditor dan klien untuk mengurangi asimetri informasi tersebut. Seorang auditor harus bersikap independensi yang tinggi untuk mencegah terjadinya asimetri informasi tersebut. Masa perikatan yang terlalu lama akan menurunkan sikap independensi dan objektivitas seorang auditor, karena auditor akan lebih familiar

dengan operasional dan dapat menyesuaikan sesuai keinginan dari klien tersebut. Oleh karena itu, turunnya sikap independensi dan objektivitas dapat mempengaruhi kualitas audit dan menyebabkan kegagalan atas temuannya. Sehingga sejalan dengan riset yang Pramaswaradana dan Astika (2017), membuktikan bahwa audit tenure tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Namun tidak sejalan dengan riset yang dilakukan oleh Pertiwi,dkk (2016) membuktikan bahwa audit tenure berpengaruh terhadap kualitas audit.

H₁: Jika semakin lama Audit Tenure, maka akan semakin rendah Kualitas Audit.

Pengaruh Rotasi Audit Terhadap Kualitas Audit

Timbunya rotasi auditor dikarenakan adanya masa perikatan antara klien dengan auditor, yang mana apabila terlalu lama ataupun terlalu singkat akan mempengaruhi kualitas audit dari seorang auditor. Sehingga menurut Fierdha et al (2014 dalam Irsyad Fauzan Prasetya dan Rozmita Dewi Yuniarti Rozali, 2016), rotasi audit merupakan pergantian kantor akuntan publik untuk memberikan jasanya kepada klien dan akuntan publik, dengan tujuan dapat menghasilkan kualitas dan dapat mempertahankan sikap independensi. Rotasi auditor terjadi karena dua hal yaitu sukarela (*voluntary*) dan wajib (*mandatory*). Rotasi auditor *mandatory* terjadi karena auditor mengundurkan diri atau auditor dipecat oleh klien.

Pemerintahan telah menetapkan peraturan tentang rotasi audit dalam Peraturan Menteri Keuangan RI No 17/PMK.01/2008 pasal 3 ayat 1 yang isinya “Pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat

(1) huruf a dilakukan oleh KAP paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Sehingga kebijakan rotasi auditor yang dibuat pemerintah ini sangat bagus untuk mencegah dan mengurangi kedekatan spesial yang terjalin dengan auditor. Suatu perusahaan harus pernah melakukan pergantian auditor dan menggunakan jasa akuntan publik lain demi terciptanya suasana yang lebih baru sehingga auditor dapat lebih bersikap objektif. Jika perusahaan tidak pernah mengganti jasa auditornya, maka akan dapat mengancam independensi seorang auditor tersebut. Semakin cepat perusahaan klien melakukan pergantian auditor, diharapkan akan menghasilkan kualitas audit yang lebih bagus karena dapat mencegah auditor dan klien memiliki kedekatan khusus yang berpengaruh pada independensi. Seperti yang dijelaskan oleh teori agensi interaksi yang cukup lama antara auditor dengan klien dapat menurunkan independensi dan objektivitasnya, maka diperlukannya rotasi supaya dapat mencegah adanya hubungan khusus antara klien dan auditor. Sehingga sejalan dengan riset yang dilakukan oleh Velte dan Stiglbauer (2012, dalam I Gusti Ngurah Indra Pramaswaradana dan Ida Bagus Putra Astika, 2017), membuktikan bahwa rotasi audit berpengaruh terhadap kualitas audit. Namun tidak sejalan dengan riset yang dilakukan oleh Desi Frida Priyanti dan Nurul Hasanah Uswati Dewi (2019), membuktikan bahwa rotasi auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

H₂: Jika semakin sering Rotasi audit, maka akan semakin tinggi Kualitas Audit.

Pengaruh Ukuran KAP Terhadap Kualitas Audit

Selain pentingnya melakukan rotasi pada suatu perusahaan, ukuran kantor akuntan publik juga berpengaruh akan hasil temuan seorang auditor, karena perusahaan memilih KAP yang memiliki

kredibilitas tinggi supaya dapat meningkatkan kredibilitas pada laporan keuangannya. Dimana Kantor akuntan publik (KAP) merupakan lembaga bagi akuntan publik untuk memberikan jasa profesionalitasnya kepada perusahaan klien sesuai dengan standar yang berlaku. Kantor akuntan publik terdiri dari KAP *Big Four* dan KAP *Non Big four*. Kantor akuntan publik terdiri dari KAP *Big Four* dan KAP *Non Big four*. KAP *big four* yang terdiri dari KAP Deloitte Touche Tohmatsu Limited, KAP PWC atau Price Waterhouse Coopers yang bekerjasama dengan KAP Tanudireja, dan KAP Rintis & Rekan, KAP Ernst and Young yang bekerjasama dengan KAP Purwanto, Suherman, dan Surja, serta KAP KPMG. Sehingga menurut Choi et al. (2010 dalam Muhajir Sulthon dan Nur Cahyonowati 2015) KAP *Big Four* dianggap mampu mempertahankan sikap independensi daripada KAP *Non Big Four*, karena mampu menyediakan layanan terhadap klien dalam jumlah besar sehingga mampu mengurangi ketergantungan mereka terhadap klien. Dan juga dianggap penyedia kualitas audit yang tinggi dan memiliki reputasi tinggi dalam lingkungan bisnis mereka, sehingga dapat terus mempertahankan sikap independensi untuk menjaga nama baik. Seperti yang dijelaskan oleh teori agensi untuk meminimalisir terjadinya konflik antara *agent* dan *principals* harus menggunakan jasa orang ketiga yakni auditor, yang akan bertanggung jawab yang akan menyediakan informasi yang berkualitas guna untuk pengambilan keputusan. Oleh karena itu, semakin besar Kantor Akuntan Publik akan dapat menghasilkan kualitas audit yang tinggi daripada kantor akuntan publik yang kecil, karena semakin besar kantor akuntan publik akan memiliki tim

yang efisien dan kompeten dibidangnya untuk dapat meningkatkan kualitas audit dan cenderung akan dapat memberikan opini yang sesuai dengan laporan tahunan dan bersifat andal. Sehingga sejalan dengan riset yang dilakukan oleh Sinaga (2013, dalam Fitri Andriani, dkk 2020), membuktikan bahwa ukuran KAP berpengaruh terhadap kualitas audit. Namun tidak sejalan dengan riset yang dilakukan oleh Desi Frida Priyanti dan Nurul Hasanah Uswati Dewi (2019), menyatakan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. H₃: Jika semakin besar Ukuran KAP, maka akan semakin tinggi Kualitas Audit.

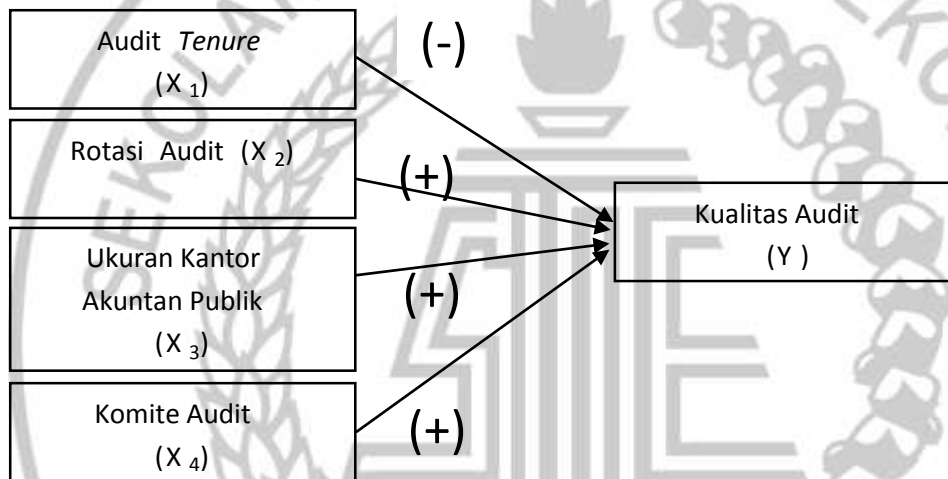
Pengaruh Komite Audit Terhadap Kualitas Audit

Komite audit merupakan organisasi yang dibentuk oleh dan bertanggungjawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugasnya. Selain itu komite audit berfungsi untuk dapat memberikan wawasan mengenai masalah kebijakan keuangan, akuntansi, serta masalah intern (Andi 2010, dalam Nastia Putri Pertiwi, Amir Hasan & Hardi 2016). Komite audit dapat juga digunakan sebagai media yang efektif untuk menyakinkan bahwa proses pelaporan yang berkualitas. Namun, untuk tercapainya harus memiliki karakteristik seperti independensi, rapat komite audit, dan salah satu anggota yang ahli dalam bidang keuangan ataupun akuntansi (Li & Mangena, 2016). Bagian dari atribut komite audit untuk memfasilitasi pemantauan kegiatan atas auditor dan untuk memastikan kualitas audit yang lebih besar adalah keahlian anggota dan pertemuan rutin komite audit (Yahya & Dikki, 2017). Seperti yang dijelaskan oleh teori agensi komite audit merupakan organisasi yang dibentuk oleh dan bertanggungjawab kepada dewan

komisaris dalam membantu melaksanakan tugasnya, sehingga semakin banyaknya anggota komite akan lebih efisien dan dapat meminimalisir asimetri informasi. Sehingga sejalan dengan riset yang dilakukan oleh Suhartati (2013, dalam Nastia Putri Pertiwi,dkk, 2016), yang membuktikan bahwa komite audit berpengaruh terhadap kualitas audit. Namun tidak sejalan dengan riset yang dilakukan oleh Wardhani dan Joseph (2010, dalam Stephanie Yolanda, dkk,

2019) membuktikan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. H4:Jika semakin banyak Komite Audit, maka akan semakin tinggi Kualitas Audit.

Penelitian kali ini peneliti ingin menguji pengaruh Audit *Tenure*, Rotasi Audit, Ukuran KAP, dan Komite Audit Terhadap Kualitas Audit. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diperoleh kerangka pemikiran sebagai berikut:



Sumber: Data diolah, 2020

Gambar 1
Kerangka Pemikiran Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka muncul hipotesis penelitian :

H₁: Jika semakin lama Audit *Tenure* maka semakin rendah Kualitas Audit.

H₂: Jika semakin sering Rotasi Audit, maka akan semakin tinggi Kualitas Audit.

H₃: Jika semakin besar Ukuran KAP, maka akan semakin tinggi Kualitas Audit.

H₄:Jika semakin banyak Komite Audit, maka akan semakin tinggi Kualitas Audit.

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan Properti, *Real Estate*, dan Konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sampel yang digunakan pada penelitian ini perusahaan Properti, *Real Estate*, dan Konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan rentan waktu lima tahun yakni pada periode 2015-2019. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, dimana teknik pengambilan

sampel sesuai dengan kriteria yang ditentukan, yaitu:

1. Perusahaan yang telah menerbitkan laporan keuangan yang sudah di audit dan perusahaan Properti, *Real Estate*, dan Konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
2. Perusahaan Properti, *Real Estate*, dan Konstruksi yang menampilkan profil KAP secara detail
3. Perusahaan Properti, *Real Estate*, dan Konstruksi yang menerbitkan laporan keuangannya dalam mata uang rupiah (Rp).

Data Penelitian

Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini audit *tenure*, rotasi audit, ukuran KAP, dan Komite Audit sebagai variabel dependen dan kualitas audit sebagai variabel independen.

Definisi Operasional Variabel

Kualitas Audit

Kualitas audit dapat didefinisikan dengan bagaimana auditor menemukan dan mengungkapkan suatu penyimpangan yang ada pada laporan keuangan dari klien yang diauditnya (Tandiontong, 2016:80). Berdasarkan Standar Profesi Akuntansi Publik (SPAP), laporan audit yang memiliki mutu baik jika dapat memenuhi standar pengauditan yang berlaku. Dengan demikian, meningkatnya kualitas audit dapat terjadi ketika auditor bisa menemukan bukti yang cukup sehingga dapat mencapai keyakinan yang sesuai bahwa laporan keuangan tersebut bebas salah saji. Kualitas Audit merupakan variabel dependen yang diukur menggunakan kualitas laba yang diukur

Sampel data dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data laporan keuangan tahunan (*annual report*) yang telah diaudit dari perusahaan Properti, *Real Estate*, dan Konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 yang dapat diakses melalui situs www.idx.co.id. Strategi pengumpulan data studi ini termasuk dalam strategi arsip yaitu data dikumpulkan dari catatan atau dari basis data yang telah tersedia. Menurut Jogiyanto (2016), teknik pengumpulan data tergantung pada strategi pengumpulan datanya, karena studi ini termasuk dalam data sekunder dan menggunakan strategi arsip maka teknik pengumpulan data menggunakan basis data untuk memperoleh data sekunder.

dengan tingkat akrual diskresioner *modified jones*.

$$DACC_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - [\alpha_1(1/A_{it-1}) + \beta_1(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}/A_{it-1}) + \beta_2(PPE_{it}/A_{it-1})]$$

Keterangan:

DACC_{it} : Akrual Diskresioner Perusahaan Pada Tahun Tertentu.

TA_{it} : Total Akrual Perusahaan Pada Tahun Tertentu.

ΔREV_{it} : Perubahan Pendapatan Perusahaan Pada Tahun Tertentu.

ΔREC_{it} : Perubahan Piutang Perusahaan Pada Tahun Tertentu.

PPE_{it} : aset tetap perusahaan pada tahun tertentu.

A_{it-1} : Total Aset Perusahaan Pada Tahun Tertentu.

Audit *Tenure*

Kewajiban seorang auditor adalah menemukan indikasi kesalahan salah saji yang ada pada laporan keuangan kliennya. Dalam melakukan kewajibannya auditor harus bersikap independensi dan objektivitas, selain itu pekerjaan mereka dibatasi oleh waktu yang disebut audit *tenure*. Dimana menurut Pertiwi, dkk. (2016), audit

tenure merupakan lamanya hubungan auditor dengan klien, hubungan tersebut dapat dilihat dari lamanya tahun buku laporan keuangan yang diaudit oleh auditor tersebut. Interaksi yang terlalu lama antara klien dan auditor dapat menyebabkan timbulnya perasaan yang emosional. Sehingga dapat menurunkan sikap independensi dan objektivitas seorang auditor. Audit *tenure* merupakan variabel independen yang diukur menggunakan dengan mengitung jumlah tahun masa perikatan antara klien dan KAP. Dimana tahun pertama perikatan dimulai dengan angka 1 dan ditambah dengan angka 1 pada tahun yang berurutan.

Rotasi Audit

Timbunya rotasi auditor dikarenakan adanya masa perikatan antara klien dengan auditor, yang mana apabila terlalu lama ataupun terlalu singkat akan mempengaruhi kualitas audit dari seorang auditor. Sehingga menurut Fierdha et al (2014 dalam Irsyad Fauzan Prasetya dan Rozmita Dewi Yuniarti Rozali, 2016), rotasi audit merupakan pergantian kantor akuntan publik untuk memberikan jasanya kepada klien dan akuntan publik, dengan tujuan dapat menghasilkan kualitas dan dapat mempertahankan sikap independensi. Rotasi auditor terjadi karena dua hal yaitu sukarela (*voluntary*) dan wajib (*mandatory*). Rotasi auditor *mandatory* terjadi karena auditor mengundurkan diri atau auditor dipecat oleh klien.

Semakin cepat perusahaan klien melakukan pergantian auditor, diharapkan akan menghasilkan kualitas audit yang lebih bagus karena dapat mencegah auditor dan klien memiliki kedekatan khusus yang berpengaruh pada independensi. Rotasi Audit merupakan variabel independen yang diukur menggunakan dengan variabel dummy, dimana akan diberikan nilai 1

apabila terjadi rotasi dan nilai 0 apabila tidak terjadi rotasi.

Ukuran KAP

Ukuran kantor akuntan publik juga berpengaruh akan hasil temuan seorang auditor, karena perusahaan memilih KAP yang memiliki kredibilitas tinggi supaya dapat meningkatkan kredibilitas pada laporan keuangannya. Dimana Kantor akuntan publik (KAP) merupakan lembaga bagi akuntan publik untuk memberikan jasa profesionalitasnya kepada perusahaan klien sesuai dengan standar yang berlaku. Kantor akuntan publik terdiri dari KAP *Big Four* dan KAP *Non Big four*. Kantor akuntan publik terdiri dari KAP *Big Four* dan KAP *Non Big four*. KAP *big four* yang terdiri dari KAP Deloitte Touche Tohmatsu Limited, KAP PWC atau Price Waterhouse Coopers yang bekerjasama dengan KAP Tanudireja, dan KAP Rintis & Rekan, KAP Ernst and Young yang bekerjasama dengan KAP Purwanto, Suherman, dan Surja, serta KAP KPMG. Sehingga menurut Choi et al. (2010 dalam Muhajir Sulthon dan Nur Cahyonowati 2015) KAP *Big Four* dianggap mampu mempertahankan sikap independensi daripada KAP *Non Big Four*, karena mampu menyediakan layanan terhadap klien dalam jumlah besar sehingga mampu mengurangi ketergantungan mereka terhadap klien. Dan juga dianggap penyedia kualitas audit yang tinggi dan memiliki reputasi tinggi dalam lingkungan bisnis mereka, sehingga dapat terus mempertahankan sikap independensi untuk menjaga nama baik. Ukuran KAP merupakan variabel independen yang diukur menggunakan dengan variabel dummy, dimana akan diberikan nilai 1 apabila KAP *Big four* dan nilai 0 apabila KAP *non big four*.

Komite Audit

Komite audit merupakan organisasi yang dibentuk oleh dan

bertanggungjawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugasnya. Selain itu komite audit berfungsi untuk dapat memberikan wawasan mengenai masalah kebijakan keuangan, akuntansi, serta masalah intern (Andi 2010, dalam Nastia Putri Pertiwi, Amir Hasan & Hardi 2016). Komite audit dapat juga digunakan sebagai media yang efektif untuk menyakinkan bahwa proses pelaporan yang berkualitas. Namun, untuk tercapainya harus memiliki karakteristik seperti independensi, rapat komite audit, dan salah satu anggota yang ahli dalam bidang keuangan ataupun akuntansi (Li & Mangena, 2016). Bagian dari atribut komite audit untuk memfasilitasi pemantauan kegiatan atas auditor dan untuk memastikan kualitas audit yang lebih besar adalah keahlian anggota dan pertemuan rutin komite audit (Yahya & Dikki, 2017). Komite Audit merupakan variabel independen yang diukur menggunakan dengan total anggota komite yang ada di perusahaan.

Alat Analisis

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh audit *tenure*, rotasi audit, ukuran KAP, dan komite audit terhadap kualitas audit. Teknik analisis

yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Persamaan model regresi linier berganda yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

$$\text{Persamaan: } Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + E$$

Keterangan:

Y = Kualitas Audit

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi

X1 = Audit *Tenure*

X2 = Rotasi Audit

X3 = Ukuran KAP

X4 = Komite Audit

E = Error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Deskriptif

Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan informasi gambaran umum tentang karakteristik responden yang dapat dilihat dari rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum. Dimana nilai-nilai itu nantinya akan menjelaskan data variabel dengan pemahaman yang berbeda-beda sehingga data tersebut mudah diinterpretasikan.

Tabel 1
Hasil Analisis Deskriptif Kualitas Audit

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
Kualitas audit	198	-7.85	24.75	4.4961	5.63098
Valid	198				

Sumber: Data diolah, 2020

Analisis Deskriptif Variabel Kualitas Audit

Dari hasil diatas dapat diketahui bahwa jumlah sampel yang digunakan

dalam penelitian ini adalah sebanyak 198 sampel. Dapat dilihat bahwa variabel kualitas audit memiliki nilai minimum sebesar -7.85 dan nilai maksimum sebesar 24.75. Standar deviasi sebesar

5.63098 dan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4.4961. Maka, dapat dilihat bahwa nilai standar deviasi lebih besar

dari nilai rata-rata, hal ini menunjukkan data yang bervariasi.

Tabel 2
Hasil Analisis Deskriptif Audit *Tenure*

		Requency	Percent	Valid percent	Kumulatif percent
Valid	1	96	10.4	48.5	48.5
	2	70	7.6	35.4	83.8
	3	30	3.2	15.2	99.0
	4	2	.2	1.0	100.0
	Total	198	21.4	100.0	

Sumber: Data diolah, 2020

Analisis Deskriptif Variabel Audit *Ternure*

Dari hasil diatas dapat diketahui bahwa jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 198 sampel. Dapat dilihat bahwa variabel audit *tenure* dari 198 sampel terdapat 96 sampel yang menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik baru untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan sebesar 10.4%, 70 sampel yang menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik dua tahun

berturut-turut sebesar 7.6%, 30 sampel yang menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik tiga tahun berturut-turut untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan sebesar 3.2%, dan 2 sampel yang menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik empat tahun berturut-turut untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan sebesar 0.2%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa lebih banyak perusahaan yang menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik baru untuk

Tabel 3
Analisis Deskriptif Variabel Rotasi Audit

		Requency	Percent	Valid percent	Kumulatif percent
--	--	----------	---------	---------------	-------------------

Valid	Tidak melakukan rotasi	139	15.0	70.2	70.2
	Melakukan rotasi	59	6.4	29.8	100.0
	Total	198	21.4	100.0	

Sumber: Data diolah, 2020

Analisis Deskriptif Variabel Rotasi Audit

Dari hasil diatas dapat diketahui bahwa jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 198 sampel. Dapat dilihat bahwa variabel rotasi audit terdapat sebanyak 134 atau 15% dari 198 sampel menggunakan jasa auditor yang sama selama lebih 3 tahun dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan. Sedangkan sebanyak 59

atau 6,6% dari 198 sampel menggunakan jasa auditor yang sama tidak lebih dari 3 tahun . Maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata auditor melakukan rotasi sebelum 3 tahun dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan, hal ini dikarenakan adanya Keputusan Menteri Keuangan nomor: 17/PMK.01/2008, sehingga rotasi auditor dan KAP pun menjadi lebih diterapkan.

Tabel 4
Analisis Deskriptif Variabel Ukuran KAP

		Requency	Percent	Valid Percent	Kumulatif Percent	
Valid	KAP non-bigfour	165	17.8	83.3	83.3	Maximum
	KAP bigfour	33	3.6	16.7	100.0	3
	Total	198	21.4	100.0		

3,6% lebih memilih diaudit oleh auditor yang berasal dari KAP non-big four.

Analisis Deskriptif Variabel Komite Audit

Sumber: Data diolah, 2020

Analisis Deskriptif Variabel Ukuran KAP

Dari hasil diatas dapat diketahui bahwa jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 198 sampel. Dapat dilihat bahwa hampir seluruh perusahaan sebanyak 165 atau 17.8% lebih memilih diaudit oleh auditor yang berasal dari KAP *non big four*. Sedangkan perusahaan sebanyak 33 atau

Analisis Deskriptif Variabel Komite Audit

Dari hasil diatas dapat diketahui bahwa jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 198 sampel. Dapat dilihat bahwa variabel komite audit memiliki nilai minimum sebesar 2 dan nilai maksimum sebesar 3 berarti perusahaan memiliki jumlah anggota dalam komite audit paling besar dari semua sampel penelitian yang dihitung dengan total anggota komite

audit. Standar deviasi dalam variabel komite audit adalah 0.302 dan rata-rata (*mean*) sebesar 2,90. Maka, dapat dilihat bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata, hal ini menunjukkan data yang kurang bervariasi.

Uji Normalitas

Uji normalitas untuk menguji apakah model regresi, variabel pengganggu/residual memiliki distribusi normal. Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan melalui uji statistik non parametrik Kolmogorov-Smirnov. Residual model dikatakan normal jika probabilitas signifikansi hasil Uji K-S $\geq 0,05$.

Tabel 6
Hasil Uji Normalitas

N		198
Normal parameters	Mean	.0000000
	Std.Deviation	5.27125755
	Absolute	.156
Most Extreme Differences	Positive	.156
	Negative	-.137
		.156
Test Statistic		.156
Asymp.Sig. (2-tailed)		.000

Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan SPSS versi 24 dapat diketahui pada tabel diatas menunjukkan bahwa besarnya nilai asymp.sig(2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti tolak H_0 . Maka dapat disimpulkan bahwa

residual hasil regresi tidak berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas digunakan untuk melihat apakah model regresi terjadi multikolinieritas atau tidak dengan cara melihat nilai VIF dengan tolerance. Jika nilai VIF < 10 tidak terjadi multikolinieritas, tetapi jika nilai VIF > 10 terjadi multikolinieritas. Nilai tolerance $> 0,10$ tidak terjadi multikolinieritas, tetapi jika tolerance $< 0,10$ terjadi multikolinieritas.

Tabel 7
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Tolerance	VIF
Audit	.837	1.194
Tenure		
Rotasi	.833	1.201
Audit		
Ukuran	.986	1.014
KAP		
Komite	.987	1.014
Audit		

Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan SPSS versi 24 dapat diketahui pada tabel diatas bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai *tolerance* $> 0,10$ yang berarti tidak memiliki hubungan antar variabel independen. Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa semua seluruh variabel memiliki nilai VIF yang menunjukkan hasil $< 0,10$. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah ada ketidaksamaan antara varian dari residual dengan model regresi linear

dengan menggunakan uji gletser. Jika nilai sig > alpha 0,05 maka terjadi heterokedastisita (Ghozali, 2016: 162).

Tabel 8
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandar dized Coefficien ts	Standa rdized Coeffi cients Beta	T	Si g
	B	Std. error		
Con stant	17. 203	2.45 0	7.0 21	.0 0
Audi t Ten ure	.03 1	,352	.006 9	.08 3
Rota si	- .57	.587	-.070 .97	-.3 3
Audi t	3		7	0
Uku ran	- 1.6	.662	-.165 2.4	-.0 1
KAP	50		95	3
Kom ite	- 4.5	.818	-.365 5.5	-.0 0
Audi t	22		28	0

Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan SPSS versi 24 dapat diketahui pada tabel diatas bahwa variabel independen diatas yaitu audit tenure dan rotasi audit memiliki nilai signifikansi > 0.05, dengan demikian bahwa variabel independen diatas tidak mengalami heteroskedastisitas. Sedangkan untuk variabel ukuran kantor akuntan publik dan komite audit memiliki nilai signifikansi < 0.05, dengan demikian bahwa variabel diatas mengalami heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk melihat apakah model regresi linear terjadi korelasi antara variabel pada periode tertentu dengan variabel sebelumnya. Adanya autokorelasi diakibatkan dari kegiatan pengamatan secara waktu ke waktu. Dalam mendeteksi ada autokorelasi atau tidak adanya autokorelasi maka dapat dilakukan dengan uji *run test*. Jika nilai sig > 0,05 maka tidak terjadi autokorelasi begitupun sebaliknya,

Tabel 9
Hasil Uji Autokorelasi

	Unstandardized residual
Test Value	-1.57338
Cases < Test Value	99
Cases > Test Value	99
Total Cases	198
Number of Runs	111
Z	1.567
Asymp.Sig.(2-tailed)	.117

Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan SPSS versi 24 dapat diketahui pada tabel diatas bahwa menggunakan sampel sebanyak 198 perusahaan properti, *real estate*, dan kontruksi dengan nilai Asymp.Sig.(2-tailed) sebesar 0,117 > 0,05. Maka dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

Hasil Analisis dan Pembahasan

Hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian dapat dijelaskan pada tabel berikut ini.

Tabel 10
Hasil Analisis Penelitian dan Pembahasan

Variabel	Koefisien Regresi	Std. Error	T Hitung	Sig.
Konstanta	21.625	3.787	5.711	.000
Audit <i>Tenure</i>	-.232	.544	-.427	.670
Rotasi Audit	.313	.904	.346	.730
Ukuran KAP	-2.216	1.022	-2.167	.031
Komite Audit	-5.678	1.265	-4.491	.000
R ²		0,124		
Adjusted R ²		0,106		
F hitung		6.810		
Sig.		0,000		

Sumber: Data diolah, 2020

Pengaruh Audit *Tenure* terhadap Kualitas Audit

Dimana menurut Pertiwi, dkk. (2016), audit *tenure* merupakan lamanya hubungan auditor dengan klien, hubungan tersebut dapat dilihat dari lamanya tahun buku laporan keuangan yang diaudit oleh auditor tersebut. Interaksi yang terlalu lama antara klien dan auditor dapat menyebabkan timbulnya perasaan yang emosional. Sehingga dapat menurunkan sikap independensi dan objektivitas seorang auditor. Hasil pengujian empiris menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh dari audit *tenure* terhadap kualitas audit, dikarenakan masa perikatan tidak menjadi tolak ukur untuk menghasilkan hasil audit yang berkualitas. Sehingga hasil tersebut mendukung hipotesis yang telah dibangun bahwa semakin lama audit *tenure* maka akan semakin rendah kualitas audit. Berdasarkan hasil penelitian tersebut teori agensi menyatakan bahwa masa perikatan yang terlalu lama akan menurunkan sikap independensi dan objektivitas seorang auditor, karena auditor akan lebih familiar dengan operasional dan dapat menyesuaikan sesuai keinginan dari klien tersebut. Oleh karena itu, turunnya sikap independensi dan objektivitas dapat mempengaruhi kualitas audit dan

menyebabkan kegagalan atas temuannya dapat dibenarkan.

Dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Desi

Frida Priyanti dan Nurul Hasanah Uswati Dewi (2019), I Gusti Ngurah Indra Pramaswaradana dan Ida Bagus Putra Astika (2017), Nastia Putri Pertiwi, Amir Hasan & Hardi (2016) dan Eva Herianti dan Arna Suryani (2016) menyatakan bahwa audit *tenure* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri Andriani, Rindi Meilani, Chandra Evendi Pardede, & Wenny Anggeresia Ginting (2020) dan Rizka Fitriani (2019) menyatakan bahwa audit *tenure* berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Pengaruh Rotasi Audit terhadap Kualitas Audit

Menurut Fierdha et al (2014) dalam Irsyad Fauzan Prasetya dan Rozmita Dewi Yuniarti Rozali, (2016), rotasi audit merupakan pergantian kantor akuntan publik untuk memberikan jasanya kepada klien dan akuntan publik, dengan tujuan dapat menghasilkan kualitas dan dapat mempertahankan sikap independensi. Hasil pengujian empiris menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh dari rotasi audit terhadap kualitas audit, dikarenakan melakukan rotasi tidak menjamin akan menghasilkan hasil audit yang

berkualitas. Sehingga hasil tersebut tidak mendukung hipotesis yang telah dibangun bahwa semakin sering Rotasi KAP, maka akan semakin tinggi Kualitas Audit. Berdasarkan hasil penelitian tersebut teori agensi menyatakan bahwa interaksi yang cukup lama antara auditor dengan klien dapat menurunkan independensi dan objektivitasnya, maka diperlukannya rotasi supaya dapat mencegah adanya hubungan khusus antara klien dan auditor tidak dapat dibenarkan.

Dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu dilakukan oleh Carolus Askikarno Palalangan, Johannes Baptista Halik, dan Maria Yessica Halik (2020), Andreas Berikang, Lintje Kalangi, Heince Wokas (2018), dan I Gusti Ngurah Indra Pramaswaradana dan Ida Bagus Putra Astika (2017) menyatakan bahwa rotasi KAP tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Namun tidak sejalan dengan penelitian dilakukan oleh Desi Frida Priyanti dan Nurul Hasanah Uswati Dewi (2019) dan Irsyad Fauzan Prasetia dan Rozmita Dewi Yuniarti Rozali (2016) menyatakan bahwa rotasi KAP berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Pengaruh Ukuran KAP terhadap Kualitas Audit

Dimana Kantor akuntan publik (KAP) merupakan lembaga bagi akuntan publik untuk memberikan jasa profesionalitasnya kepada perusahaan klien sesuai dengan standar yang berlaku. Hasil pengujian empiris menunjukkan bahwa adanya pengaruh negatif dari ukuran KAP terhadap kualitas audit, dikarenakan tidak adanya perbedaan hasil apabila diaudit oleh KAP *Bigfour* maupun KAP *Non-Bigfour*. Sehingga hasil tersebut tidak mendukung hipotesis yang telah dibangun bahwa semakin semakin besar Ukuran KAP, maka akan semakin tinggi

Kualitas Audit. Berdasarkan hasil penelitian tersebut teori agensi menyatakan bahwa semakin besar Kantor Akuntan Publik akan dapat menghasilkan kualitas audit yang tinggi daripada kantor akuntan publik yang kecil, karena semakin besar kantor akuntan publik akan memiliki tim yang efisien dan kompeten dibidangnya untuk dapat meningkatkan kualitas audit dan cenderung akan dapat memberikan opini yang sesuai dengan laporan tahunan dan bersifat andal tidak dapat dibenarkan.

Dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu dilakukan oleh Fitri Andriani, Rindi Meilani, Chandra Evendi Pardede, dan Wenny Anggeresia Ginting (2020) menyatakan bahwa ukuran KAP berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Namun tidak sejalan dengan yang dilakukan oleh Carolus Askikarno Palalangan, Johannes Baptista Halik, dan Maria Yessica Halik (2020), Desi Frida Priyanti dan Nurul Hasanah Uswati Dewi (2019), dan Florian Wulandari Hadi dan Irwanto Handojo (2017) menyatakan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas Audit

Komite audit merupakan organisasi yang dibentuk oleh dan bertanggungjawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugasnya. Selain itu komite audit berfungsi untuk dapat memberikan wawasan mengenai masalah kebijakan keuangan, akuntansi, serta masalah intern (Andi 2010, dalam Nastia Putri Pertiwi, Amir Hasan & Hardi 2016). Hasil pengujian empiris menunjukkan bahwa adanya pengaruh negatif dari komite audit terhadap kualitas audit, dikarenakan banyak sedikitnya jumlah anggota komite audit tidak menjadi tolak ukur dalam menghasilkan kualitas audit yang baik.

Sehingga hasil tersebut tidak mendukung hipotesis yang telah dibangun bahwa semakin banyak Komite Audit, maka akan semakin tinggi Kualitas Audit. Berdasarkan hasil penelitian tersebut teori agensi menyatakan bahwa komite audit merupakan organisasi yang dibentuk oleh dan bertanggungjawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugasnya, sehingga semakin banyaknya anggota komite akan lebih efisien dan dapat meminimalisir asimetri informasi tidak dapat dibenarkan.

Dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu dilakukan oleh Rizka Fitriani (2019) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Namun tidak sejalan dengan yang dilakukan oleh Desi Frida Priyanti dan Nurul Hasanah Uswati Dewi (2019) menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan dari hasil pengolahan data dan pembahasan diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil uji yang dilakukan, tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara audit *tenure* terhadap kualitas audit. Disebabkan karena masa perikatan yang terlalu lama akan menurunkan sikap independensi dan objektivitas seorang auditor, karena auditor akan lebih familiar dengan operasional dan dapat menyesuaikan sesuai keinginan dari klien tersebut
2. Berdasarkan hasil uji yang dilakukan, tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara rotasi audit terhadap kualitas audit. Disebabkan karena pasar

sebenarnya tidak terlalu memperhatikan apakah auditor yang menyatakan opini dalam laporan keuangan perusahaan pernah melakukan rotasi atau tidak.

3. Berdasarkan hasil uji yang dilakukan, terdapat pengaruh negatif antara ukuran KAP terhadap kualitas audit. Disebabkan karena ukuran KAP tidak dapat dijadikan tolak ukur dalam menghasilkan kualitas audit yang baik.

4. Berdasarkan hasil uji yang dilakukan, terdapat pengaruh negatif antara komite audit terhadap kualitas audit. Disebabkan karena adanya kehadiran komite audit hanya bertanggungjawab kepada dewan komisaris dalam menjalankan tugasnya.

Terdapat keterbatasan dalam penyelesaian penelitian ini, keterbatasan tersebut antara lain:

1. Terdapat data yang harus di *outlier* karena data tidak normal sehingga mengurangi sampel penelitian.

Berdasarkan keterbatasan penelitian diatas, maka terdapat beberapa saran untuk peneliti selanjutnya. Adapun saran yang diberikan oleh peneliti adalah:

1. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan menambah variabel-variabel lain yang mempengaruhi kualitas audit seperti audit *fee*, reputasi auditor, spesialisasi auditor, dan profesional auditor.
2. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan menggunakan objek penelitian yang berbeda dan menambahkan jumlah tahun penelitian untuk

hasil yang lebih bervariasi dan maksimal.

3. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan menggunakan pengukuran kualitas audit yang berbeda dari penelitian ini.



DAFTAR RUJUKAN

- Al-Thuneibat, A.A., Issa, I.A., & Baker, A.A.(2011). *Do Audit tenure and Firm Size Contribute to Audit Quality. Journal of Accounting and Economics*.26, 317-334. Doi:10.1108/0268690111112468
- Andi. 2010 dalam . Pengaruh Komisaris Independen dan Komite Audit Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal UIN Alauddin*. Gowa.
- Choi, Jong-Hag; Kim, Francis; Kim, Jeong-Bon; and ZANG, Yoonseok. (2010). "Audit Office Size, Audit Quality and Audit Pricing". *Auditing: A Journal of Practice and Theory*. 29, (1), 73. Research Collection School Of Accountancy.
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency Theory: An Assesment and Review. *Academy of Management Review* Vol. 14.1., 57-74.
- Eisenhardt, K. M., & Eisenhardt, K. M. (2018). *Linked references are available on JSTOR for this article : Agency Theory : An Assessment and Review*. 14(1), 57–74.
- Fierdha, H. Gunawan dan P. Purnamasari. 2014. Pengaruh Audit Rotation dan Audit Tenure Terhadap Kualitas Audit dengan Fee Audit sebagai Variabel Pemoderasi. Prosiding Ilmu Ekonomi Universitas Islam Bandung.
- Ghozali, I. (2016). Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). Semarang: Universitas Diponegoro
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 25. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Jensen, M. C., dan Meckling, W.H. 1976. Theory of the firm: managerial behavior, agency cost, and ownership structure. *Journal of Financial Economics*. Vol.3 No.4 pp.305-360
- Jogiyanto, (2014). *Metodologi Penelitian Bisnis "Salah Kaprah Dan Pengalaman Pengalaman"*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Menteri Keuangan. Keputusan Menteri Keuangan Nomor: 17/PMK.01/2008 Tentang "Jasa Akuntan Publik".
- Mathius. (2016). *Kualitas Audit Dan Pengukurannya*. Bandung: CV Alfabeta.
- Permatasari, I. Y., & Astuti, C. D. (2018). Pengaruh Fee Audit , Rotasi Auditor , Dan Reputasi. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 0832, 81–94.
- Pertiwi, N. P., & dkk. (2016). Pengaruh Masa Perikatan Audit, Spesialisasi Industri KAP, Reputasi KAP dan Komite Audit terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2011-

- 2014). Jurnal Akuntansi, Vol. 4, No. 2: 147-160.
- Pramaswaradana, I. G., & Astika, I. B. (2017). Pengaruh Audit Tenure, Audit Fee, Rotasi Auditor, Spesialisasi Auditor, dan Umur Publikasi pada Kualitas Audit. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol.19.1: 168-194.
- Prasetya, I. F., & Rozali, R. D. Y. (2016). Pengaruh Tenur Audit, Rotasi Audit dan Reputasi KAP terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Riset Akuntansi Vol.8.1.*, 39-
- Priyanti, Desi Frida., dan Dewi, Nurul H.S 2019. "The Effect of Audit Tenure, Audit Rotation, Accounting Firm Size, and Client's Company". *The Indonesian Accounting Review*. Vol.9, No 1 Januari-Juni, p.1-14.
- Sinaga, D., M., T., & Ghozali, I. (2013). Analisis Pengaruh Audit Tenure, Ukuran KAP dan Ukuran Perusahaan Klien Terhadap Kualitas Audit. *Skripsi Universitas Diponegoro*, 1(3), 1-27.
- Suhartati, Titi. 2013 dalam. Pengaruh Efektivitas Dewan Komisaris dan Komite Audit Terhadap Kualitas Audit dan Manajemen Laba (Studi Terhadap Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Universitas Indonesia*. Jakarta.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&d. PT Alfabeta: Bandung.
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Cetakan 23.. Bandung: Alfabeta CV.
- Standar Professionalisme Akuntan Publik. (2011). Standar Akuntansi Seksi 230. diakses dari scribd.com
- Tandiontong, M. (2016). *Kualitas Audit dan Pengukurannya*. Bandung: PT Alfabet.
- Ulina, R., Mulyadi, R., & Tjahjono, M. E. S. (2018). Pengaruh Kualitas Audit Dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Tirtayasa Ekonomika* Vol. 13, No 1, April 2018.
- Velte, P., dan Stiglbauer, M. 2012 dalam . Impact of auditor and audit firm rotation on accounting and audit quality. *International Conference Improving Financial Institution*.
- Yolanda, Stephanie, Fefri Indra dan Arza, Halmawati. 2019. "Pengaruh Audit Tenure, Komite Audit , dan Audit Capacity Stress Terhadap Kualitas Audit (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 2017)". *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*. Vol. 1 No. 2 Hlm. 543-555.
- Yahya, N. (2017). *Kupas Tuntas Obesitas*. Solo: Tiga Serangkai.